

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang tidak tahu apa-apa. Dalam perjalanannya hidupnya manusia tentu perlu dibina agar dapat menjadi manusia yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, p. 152), pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan pembinaan inilah karakter seseorang dapat dibentuk. Adapun salah satu macam dari pembinaan ialah pembinaan keagamaan.

Keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, p. 12) berasal dari kata agama yang artinya ajaran, dan keagamaan itu sendiri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dalam arti luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islām dalam semua segi kehidupan manusia. Jadi, dalam pembinaan keagamaan ini yang dibina mencakup semua segi kehidupan manusia baik itu dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Alquran dan sunah sebagai bentuk realisasi ajaran Islām.

Adapun dalil yang berhubungan dengan pembinaan ialah dalam Alquran surat Āli ‘Imrān ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Āli-‘Imrān [3]: 104)¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hendaknya setiap manusia menyeru kepada kebaikan yaitu ajaran Islam. Kalimat “menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan” memiliki makna perlunya seseorang untuk diingatkan, saling mengingatkan, dan menyeru satu sama lain (Al-Mahalli & Jalaludin, 2003, p. 259). Salah satu cara mengingatkan tersebut ialah dengan kegiatan pembinaan. Seseorang yang dibina agar selalu berbuat amar ma’rūf nahyi munkar tentu mempunyai potensi tinggi untuk menjadi manusia seutuhnya dan manusia yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena Allāh menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang yang beruntung salah satu cirinya ialah yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rūf dan mencegah dari yang munkar.

Pembinaan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya bagi generasi muda pada saat ini. Anak yang menginjak usia remaja awal umumnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sikap yang pada masa ini relatif kurang stabil dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Perkembangan dalam psikologi merupakan konsep yang mengandung banyak dimensi seperti pertumbuhan, kematangan, dan perubahan (Mu'awanah & Rifa, 2009, p. 3). Anak remaja yang menginjak usia ini kebanyakan belum bisa menghadapi masalah sendirian, ketenangan emosional pun masih labil. Jika hal ini dibiarkan begitu saja akan memberikan efek negatif bagi anak. Di sini peran pembinaan keagamaan sangat diperlukan. Dengan adanya pembinaan keagamaan anak akan mendapatkan arahan agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islām, dan kelak menjadi manusia yang dicita-citakan.

¹ Seluruh teks ayat Alquran dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari software Alquran in word dan divalidasi oleh peneliti dengan *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran dan disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia penerbit Diponegoro, Bandung, tahun terbit 2010, halaman 63. Kemudian kutipan ini ditulis dengan singkatan QS. yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: QS. Āli-‘Imrān [3]: 104.

Dalam perkembangannya manusia itu akan selalu tumbuh, baik secara sadar maupun tidak sadar ia akan mendapatkan pendidikan. Untuk dapat memberikan perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan tumbuh kembang perlu dipahami fase-fasenya di antaranya masa progresif (0-20 tahun), masa stabil (21-70), dan masa regresif (71 ke atas) (Semiawan, 2009, p. 47). Proses pendidikan inilah yang merupakan bagian dari pembinaan. Pendidikan merupakan suatu hal yang diperlukan bagi setiap manusia. Dengan pendidikan seseorang dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturannya. Pentingnya pendidikan berhubungan dengan hal apakah yang akan dicapai seseorang di masa yang akan datang. Tanpa pendidikan seseorang tidak dapat melakukan apapun.

Alexis Carrel seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui tentang dirinya, namun manusia itu hanya mampu mengetahui sekelumit saja dari dirinya (Quraish, 1999, p. 227). Ini merupakan salah satu hal yang menjadi latar belakang pentingnya pendidikan.

Pendidikan bagi manusia berfungsi memberikan arahan untuk menunjukkan hidup manusia berada di dalam jalan yang benar. Pendidikan berasal dari berbagai macam sumber, namun, yang paling khusus mengajarkan baik buruk benar dan salah ialah agama, pegangan patokan kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Agama sangat besar peranannya dalam membentuk pendidikan seseorang. Agama sebagai sumber nilai merupakan suatu petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allāh (Ahmadi & Noor, 2008, p. 4). Dalam hal ini pendidikan agama banyak andil memberikan pengaruh bagi kehidupan seseorang.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Syahidin dkk., 2014, p. 1). Hal

ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sekedar teori namun mesti diamalkan atau diaplikasikan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun agama Islām adalah agama Allāh yang disampaikan kepada Nabī Muḥammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah, yang menentukan proses berfikir merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Ahmadi & Noor, 2008, p. 4). Dengan mempelajari agama ini seseorang mempunyai pengangan yang bisa menghantarkannya kepada tujuan hidupnya.

Kebenaran Islām tidak perlu diragukan lagi, dan memang hanya Islāmlah agama yang paling benar bagi Tuhan dari semua agama yang ada di dunia (Ahmadi & Noor, 2008, pp. 12-13). Islām merupakan agama yang benar dan menunjukkan manusia ke arah yang baik. Bagaimana manusia harus bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam kesehariannya semuanya diatur lengkap dalam Islām. Islām merupakan agama yang besar dalam Islām terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti mayoritas pendidikan yang berbasis Islām terlihat lebih maju dibandingkan pendidikan biasanya atau pendidikan pada umumnya.

Manusia membutuhkan pendidikan karena sesuai dengan fitrahnya manusia yang harus hidup menggunakan aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Alquran. Tanpa aturan hidup manusia tentulah akan terbengkalai. Ketika manusia dilahirkan tentu setiap manusia tidak mengetahui apa pun. Seiring dengan perkembangannya manusia tersebut akan tumbuh dan berkembang yang harus didukung dengan berbagai macam hal dan dipenuhi kebutuhannya, baik itu dari segi makanannya, pakaiannya, pemeliharaannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda dari umur ke umur (Semiawan, 2009, p. 47). Dalam proses tersebut tentu didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat pendidikan yang menghiasi perjalanan hidup seseorang. Karena pada hakikatnya manusia selalu belajar dalam setiap kehidupannya.

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang tujuannya tidak hanya bersifat duniawi melainkan pendidikan yang tujuannya bisa membawa manusia yang berhasil membawanya mencapai kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang aspeknya meliputi tujuan dan tugas hidup manusia (Mujib, 2008, p. 9). Tujuan pendidikan secara umum ialah untuk memanusiakan manusia. Namun, secara khususnya tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang sebenarnya, seutuhnya, yang tidak hanya pintar akalnya tetapi juga manusia yang baik akhlak dan budi pekertinya.

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan dan hambatan yang dihadapi khususnya bagi anak remaja. Di antara tantangan tersebut ialah seperti pergaulan bebas, kekerasan merajalela, kejahatan terjadi di mana-mana. Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap kurang terpuji (Nata, 2003, p. 45). Hal ini menunjukkan ketidak sesuaian pendidikan yang terjadi dengan tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Keterbelakangan pendidikan Islām yang umumnya terjadi saat ini, antara lain karena kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, hanya bermodalkan niat dan semangat, tetapi tidak didukung dengan teori dan konsep yang mapan dan telah terbukti efektivitasnya (Nata, 2009, pp. 21-22).

Seirama dengan permasalahan pokok pendidikan Indonesia, pesantren pun tidak luput dari permasalahan tersebut. Permasalahan pokok itu adalah mutu pendidikan yang bersumber dari segi pendidik, kurikulum, sarana, fasilitas, proses belajar mengajar, dan manajemen Pendidikan Indonesia terkait erat kualitasnya dengan beberapa aspek yang dikemukakan sebelumnya (Daulay, 2009, p. 25). Dengan adanya kekurangan tersebut maka sudah selayaknya pendidikan harus lebih diperbaiki lagi dari segi teori dan konsepnya. Namun, di samping itu tidak semua lembaga pendidikan yang disebutkan sebelumnya memiliki sisi *negative* saja melainkan juga memiliki banyak keunggulannya juga.

Banyak kita lihat di masyarakat, anak remaja yang mengikuti pesantren menjadi alumni yang memiliki nilai religius tinggi dalam dirinya, mempunyai akhlak yang baik, memiliki sikap mandiri, mempunyai banyak keahlian dan aktif dalam masyarakat. Keberhasilan pesantren membangun integrasi dengan

masyarakat baru memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Nafi dkk., 2007, p. 11). Ini mencerminkan bahwa pendidikan di pesantren memang bagus dan menghasilkan alumni yang berkualitas, hal ini tentu juga didukung oleh pola pembinaan keagamaan yang dimanajemen dengan baik pada pesantren yang bersangkutan.

Pembinaan keagamaan di pesantren tentu sudah menjadi hal umum, namun peneliti menemukan satu pesantren yang bernama “Pesantren al-Muthohhar” memiliki perbedaan dengan pesantren lainnya. Di pesantren ini di tanamkan nilai-nilai yang berbau Persatuan Umat Islām (PUI). Pesantren ini diikuti oleh anak remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah, hal ini dikarenakan pada usia remaja ini, anak cukup mudah dibentuk karakternya dibandingkan anak yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah. Pada usia remaja ini merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, di mana pembiasaan apa yang ia lakukan akan menentukan masa depannya nanti (Yusuf, 2012, p. 184).

Dalam pola pembinaannya pesantren ini memiliki beberapa program keagamaan seperti pembinaan hafalan, latihan dakwah, solat berjamaah, pembelajaran kitab-kitab, dan yang paling utama dalam melakukan kegiatan tersebut adalah melaksanakan intisab. Intisab merupakan ikrar atau janji yang diucapkan oleh para santri sebelum memulai pelajaran untuk menghadirkan ruh yang dalam hasilnya santri akan lebih ikhlas dalam belajar. Ikhlas di sini berarti murni, bersih. Ini merujuk pada pemurnian niat dalam menjalani rutinitas kehidupan, hanya demi mencari kedekatan kepada Tuhan (Chizanah, 2011, p. 146). Adapun ruh merupakan semangat dasar, ia merupakan kualitas pokok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran (Nafi dkk., 2007, p. 9). Dengan adanya hal itu anak remaja yang melakukan kegiatan pembelajaran akan selalu memulai pelajaran dengan menghadirkan ruh dan niat sehingga muncul rasa ikhlas untuk belajar, ujar pak Yodi selaku ketua bagian publikasi sekaligus guru yang mengajar di pesantren Al-Muthohhar. Hal ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai Pola Pembinaan Keagamaan di Pesantren Sebagai Upaya Membentuk Remaja yang Berakhlak Mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dari uraian di atas, masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pola Pembinaan Keagamaan di Pesantren Al-Muthohhar Sebagai Upaya Membentuk Remaja yang Berakhlak Mulia?” Masalah utama di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pesantren al-Muthohhar?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan anak remaja di Pesantren al-Muthohhar?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan anak remaja di Pesantren al-Muthohhar?
4. Bagaimanakah hasil pembinaan keagamaan di Pesantren al-Muthohhar dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembinaan keagamaan di pesantren sebagai upaya membentuk remaja yang berakhlak mulia.

Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui profil pesantren al-Muthohhar.
2. Mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan anak remaja di Pesantren al-Muthohhar.
3. Mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan anak remaja di Pesantren al-Muthohhar.
4. Mengetahui hasil pembinaan keagamaan di Pesantren al-Muthohhar dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih berarti apabila dapat memberikan banyak manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi masyarakat, dan

lembaga lainnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islām, lebih khususnya lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islām masa kini, memberikan kemajuan bagi lembaga yang diteliti, dan dapat memberikan inspirasi baru bagi pesantren-pesantren yang ada.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

- a. Bagi peneliti, untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas mengenai pola pembinaan keagamaan di pesantren sebagai upaya membentuk remaja yang berakhlak mulia, sehingga temuan yang didapatkan mampu dikembangkan secara optimal, dan dapat mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan pola pembinaan di pesantren al-muthohhar berjalan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu peneliti juga dapat lebih menambah wawasan tentang pembinaan pesantren berbasis persatuan umat Islām.
- b. Bagi guru PAI, dapat mencontoh beberapa pola pembinaan di pesantren yang dapat diterapkan di sekolah demi memajukan sekolah tersebut yang dijadikan sebagai inovasi baru sehingga sekolah dapat mencapai kemajuan dan siswa akan lebih mudah mengerti tentang agama. Sedangkan bagi guru PAI di pesantren adalah dapat meningkatkan motivasi mengajarnya dengan adanya penelitian ini.
- c. Bagi santri yaitu untuk semakin meningkatkan motivasi belajar, dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya atau sesuai dengan yang diharapkan.

- d. Bagi pesantren, untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di dalamnya, untuk mendapatkan informasi baru dan mengembangkannya menjadi pesantren yang lebih maju lagi.
- e. Bagi prodi IPAI, untuk meningkatkan mutu lulusan yang berkualitas dan memiliki kreativitas, mempunyai wawasan yang tinggi dalam sisi akademik, dan membantu kemajuan pendidikan Islām.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa urutan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Bab III membahas metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan rekomendasi.